

ANALISIS POLA DAYA TARIK WISATA BERDASARKAN POTENSI SUMBERDAYA (SUPPLY) SEBAGAI ASET DAN DAYA TARIK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sri Wahyuni

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia

Penulis korespondensi: yiyieid@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to study and to analyze the pattern of tourist destinations to determine the excellence of attractions in each district in the Special Region of Yogyakarta, as a tourist attraction. This research uses qualitative research methods with sampling techniques using positive sampling. Data sources used are informants, tourist attractions, and documents. Determination of the advantages of a tourist attraction in a regency and even in the Special Region of Yogyakarta aims to increase the selling power or visitors of a tourist attraction and become an icon or mascot in the regency or region in Yogyakarta Special Region. From the results of the discussion, it was concluded that the most preeminent in the Yogyakarta Special Region was Tourism, Beach and Temple Villages.

Keywords: *Tourist Patterns, Tourist Attraction, Tourist Asset, Potential Resources*

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas sebesar 3.185,80 km² dengan penduduk sebanyak 3.278.599 orang. Sedangkan kecamatan yang ada sebanyak 78 kecamatan yang tersebar di 4 kabupaten dan 1 kota. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak potensi wisata, baik yang telah berkembang sebagai destinasi wisata maupun yang berpotensi untuk dikembangkan. Obyek wisata yang ada berdasarkan pengamatan ada sebagian yang telah dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah, namun masih banyak obyek wisata yang tidak terpelihara dan tidak disediakannya fasilitas pendukungnya, padahal kondisi suatu obyek wisata sangat berpengaruh terhadap minat kunjungan wisatawan. Belum teridentifikasinya dan belum terdeskripsikannya dengan jelas bagaimana daya tarik pada obyek wisata yang ada di DI Yogyakarta, oleh karena itu

perlu diketahui obyek-obyek serta Daya Tarik Wisata (DTW) apa saja yang ada di daerah DI Yogyakarta.

Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial dan belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata, sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah atau tempat tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Suatu obyek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat tersebut adalah: *What to see, What to do, What to buy, What to arrived dan What to say* (Maryani, 1991).

Adanya suatu destinasi wisata dikarenakan adanya wisatawan yang berkunjung untuk menikmati daya tarik pada obyek wisata tersebut, sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat berkunjung wisatawan kesuatu destinasi wisata. Perkembangan pariwisata yang cukup dinamis menyebabkan adanya perubahan data pariwisata yang relatif dinamis juga. Hal tersebut menimbulkan konsekuensi untuk melakukan pendataan mengenai potensi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Data dan informasi pariwisata yang ada selama ini cenderung fragmentif tidak tersusun secara sistematis dan lengkap, keadaan ini mengakibatkan kesulitan bagi pemerintah dalam menyusun rencana pengembangan pariwisata yang lebih terarah. Untuk itu perlu dilakukan penyusunan data potensi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta yang disusun secara sistematis.

Pengembangan kegiatan wisata di suatu daerah memerlukan suatu perencanaan yang komprehensif. Konsep perencanaan wisata yang baik seharusnya menggunakan pendekatan faktor yang komprehensif dan menyeluruh baik dari sisi daya tarik (sumberdaya alam dan budaya) serta aksesibilitas (Inskeep, 1991). Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam merencanakan wisata di suatu daerah. Faktor utama adalah sumberdaya yang sudah dan atau akan dikembangkan untuk menjadi daya tarik wisata. Selain faktor utama tersebut, faktor lainnya adalah akomodasi, pelayanan dari masyarakat, sarana prasarana penunjang dan keamanan.

Pengembangan wisata di suatu daerah sampai saat ini umumnya dimulai dari suatu daya tarik wisata unggulan, kemudian ada beberapa daya tarik wisata lain yang dikembangkan karena sudah ada kunjungan lebih dulu. Jadi perencanaan wisata bukan

berdasarkan sumberdaya yang ada di daerah itu, tetapi berdasarkan pasar yang sudah ada di lokasi-lokasi tertentu. Sehingga perlu adanya kajian mengenai pola Daya Tarik Wisata (DTW) berdasarkan potensi sumberdaya (*supply*) sebagai aset dan daya tarik.

TINJAUAN PUSTAKA

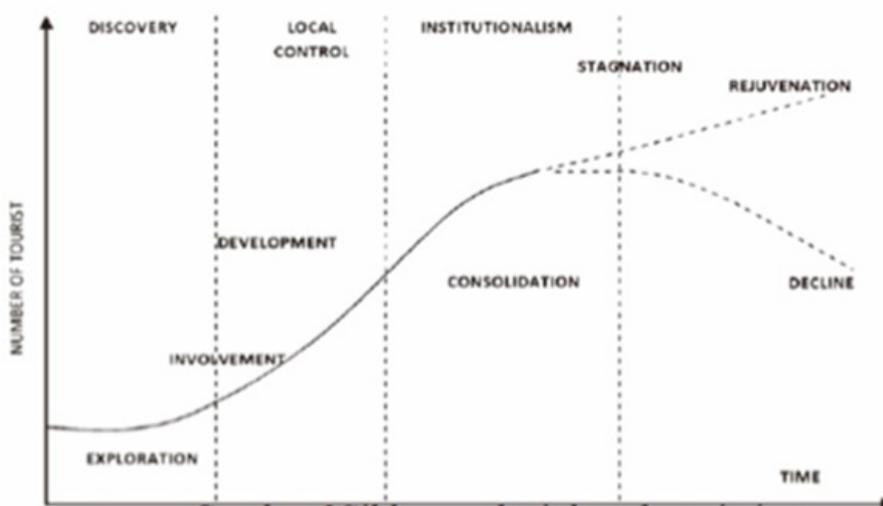
Sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi primadona dalam empat tahun terakhir ini. Potensi-potensi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadikan pariwisata saat ini diharapkan dapat menjadi sektor utama dalam peningkatan PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta. Berkembangnya pariwisata disuatu daerah dapat dilihat dari banyaknya usaha-usaha dalam industri pariwisata, peningkatan jumlah wisatawan dan banyaknya obyek wisata. Potensi pada obyek wisata adalah segala macam bentuk sumber daya yang terdapat di suatu daerah tertentu yang bisa diramu dan dikembangkan menjadi suatu aneka atraksi wisata (Pendit, 1994).

Suatu destinasi pariwisata harus mampu menciptakan serta meningkatkan kualitas produk dan pelayanan kepariwisataan serta kemudahan pergerakan wisatawan di destinasi pariwisata (Hidayat, 2011). Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan pembangunan daya tarik wisata atau atraksi yang dapat menarik wisatawan tidak hanya dengan satu obyek wisata saja, pembangunan prasarana dan penyediaan fasilitas umum. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kesiapan masyarakat terhadap pariwisata maka perlu diadakannya suatu pemberdayaan masyarakat.

Mendorong penguatan struktur industri pariwisata dengan melakukan kemitraan usaha pariwisata, produk yang berdaya saing dan kredibilitas bisnis. Selain itu tanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial

budaya agar tetap terjaga dan dapat menjadi sesuatu karakteristik pada kawasan wisata tersebut. Industri pariwisata harus didukung penuh oleh kelembagaan pariwisata, seperti mengembangkan organisasi kepariwisataan, SDM pariwisata untuk mendukung dan meningkatkan kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan (Hidayat, 2011).

Peraturan pemerintah No. 50 tahun 2011 tentang RIPARNAS 2010 – 2025 menjelaskan suatu kebijakan dalam pembangunan pariwisata nasional dan merupakan suatu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi wilayah maka hal yang harus diperhatikan adalah berupa adanya suatu destinasi wisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata dan



Gambar 1 Siklus Evolusi Daerah Pariwisata

kelembagaan pariwisata.

Pengembangan pariwisata baik pengembangan destinasi kawasan pariwisata maupun obyek daya tarik wisata pada umumnya mengikuti alur atau siklus hidup pariwisata. Adapun tujuannya adalah untuk menentukan posisi pariwisata yang akan dikembangkan. Tahapan pengembangan pariwisata (tourism area life cycle) mengacu pada pendapat Butler (1980) dalam Prayogi (2011) yang disajikan pada Gambar 1.

Tahap-tahap siklus evolusi daerah pariwisata adalah sebagai berikut :

1. Exploration atau penjajakan:

- Pengenalan produk baru pariwisata.
- Para pengunjung atau wisatawan mulai berdatangan dalam jumlah sedikit.

2. Involvement atau pelibatan:

- Pengelompokan musim-musim wisata mulai bertambah
- Banyak wisatawan mulai bertambah
- Pengaruh mulai nyata.

3. Development atau pengembangan:

- Kebijakan publik
- Investasi dibutuhkan jika daerah tujuan wisata tersebut mendukung keberlangsungan pengembangan.

4. Consolidation atau penggabungan:

- Jumlah pengunjung terus meningkat.
- Layanan bagi para wisatawan mulai disediakan baik oleh perusahaan nasional maupun internasional.
- Penyelenggaraan local tetap sesuai

dengan peratran.

5. Stagnation:
 - a. Kritikan dan keputusan harus mulai dibuat
 - b. Jumlah pengunjung mencapai puncak.
 - c. Menarik perhatian pengunjung dengan fasilitas-fasilitas yang menarik
 - d. Dibutuhkan promosi
 - e. Penyesuaian antara produk dan pasar.
6. Decline atau kemunduran:
 - a. Jumlah pengunjung turun
 - b. Pasar mulai jatuh
 - c. Promosi yang lebih untuk memenuhi kapasitas
 - d. Mundur atau peremajaan lagi.

Tidak hanya terfokus pada pengembangan dan melengkapi fasilitas wisata saja, suatu obyek wisata untuk dapat terus berkembang dan menarik wisatawan diperlukan suatu pemasaran pariwisata. Pengembangan citra wisatawan, pengembangan citra pariwisata, pengembangan kemitraan pemasaran pariwisata dan pengembangan promosi pariwisata merupakan suatu upaya pemasaran untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan kepariwisataan (Pitana dan Diarta 2009).

Suatu kebijakan pariwisata dapat dikatakan sebagai suatu upaya untuk menyediakan pengalaman pengunjung yang berkualitas dan mendapatkan keuntungan serta dapat bersaing di pariwisata internasional (Hidayat 2011). Secara kewilayahan, kepariwisataan Indonesia memiliki karakter multisektor dan lintas regional secara konkret akan mendorong pembangunan infrastruktur dan fasilitas kepariwisataan dan ekonomi kreatif yang akan menggerakkan arus investasi dan pengembangan wilayah (RPJMN Sektor Pariwisata 2015 – 2019, 2014: iv).

Pariwisata dapat dibedakan atas

obyek wisata yang dikunjungi maupun maksud wisatawan mengunjungi daerah tersebut. Berdasarkan obyek wisata yang ada pariwisata dibedakan atas : wisata budaya, wisata alam, wisata agro, wisata baru. Berdasarkan atas maksud berpergian wisatawan, pariwisata dibedakan menjadi : wisata rekreasi, wisata ilmu, wisata medis, wisata olahraga dan wisata konvensi. Pariwisata dapat juga dibedakan berdasarkan letak geografinya seperti wisata pantai, wisata bahari dan wisata pegunungan (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2007). Kedatangan wisatawan dapat berupa perorangan, berpasangan, keluarga, kelompok ataupun rombongan baik dalam negeri atau ke luar negeri.

Pariwisata saat merupakan suatu industri yang akan berdampak pada seluruh aspek, seperti dari segi pengembangan wilayah, kehidupan masyarakat dan adanya sarana prasana yang merupakan fasilitas dan aksesibilitas untuk unsur keterjangkauan menuju daya tarik wisata. Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya ditentukan oleh baik buruknya lingkungan (Soemarwoto, 1997 dalam Papua 2008).

Secara umum pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menikmati daya tarik wisata (Maryani, 2010). Untuk mengembangkan daya tarik wisata agar menjadi destinasi wisata bagi wisatawan maka harus dikelola dan dilakukan pembangunan dengan rencana yang matang karena untuk suatu kawasan yang menjadi destinasi wisata, akan berdampak pada wilayah sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di wilayah Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai macam obyek dan destinasi wisata serta kebudayaan. Sebelum merancang pelaksanaan penelitian,

perlu dipahami bahwa terdapat dua jenis penelitian, yang dibedakan dari tujuan akhirnya (Sutopo, 2010). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data sekunder, diperoleh dari berbagai instansi yaitu Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Budaya dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, BAPPEDA DI Yogyakarta serta BPS DI Yogyakarta. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan pengecekan lapangan terhadap daya tarik obyek wisata DI Yogyakarta dan melakukan pembagian kuesioner kepada responden.

Pengambilan sampel berdasarkan keperluannya (*purposive sampling*), dengan melakukan wawancara kepada responden yang telah ditentukan untuk responden ekspert yang berasal dari perwakilan dari wisatawan, perwakilan dinas pariwisata, perwakilan dari BAPPEDA dan pemuda/pemudi duta wisata DI Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

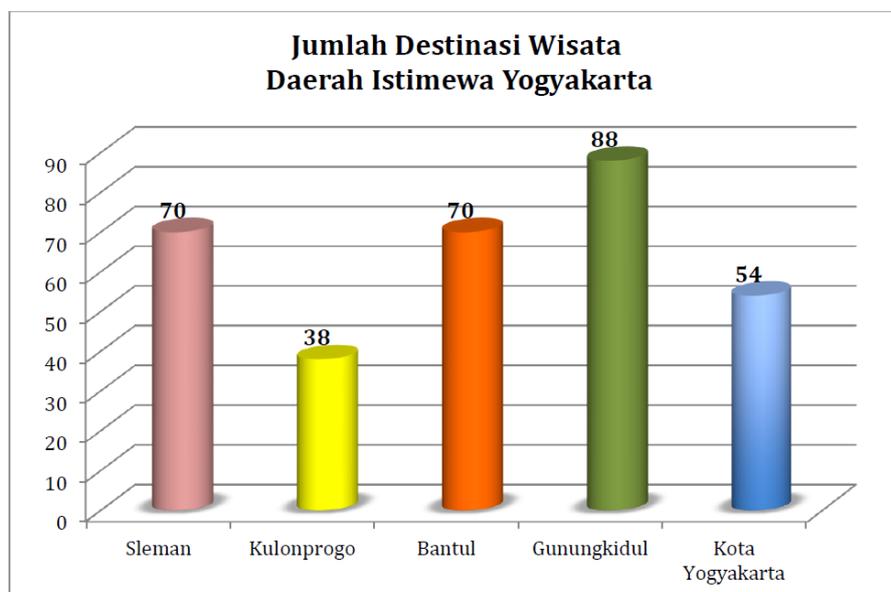
Gambaran Umum Kondisi Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta

Di Indonesia sektor pariwisata merupakan andalan beberapa daerah dan

menjadikan sektor pariwisata tersebut menjadi salah satu sektor yang menunjang pendapatan daerah contohnya Bali, Bandung, Lombok, Jakarta, dan lain-lain, termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dunia pariwisata saat ini merupakan salah satu sektor yang menjadi andalan beberapa negara di dunia untuk menjadikan sektor yang mampu menambah devisa negara. Hal ini dikarenakan bahwa sektor pariwisata sangatlah berpotensi untuk mendapatkan keuntungan yang nantinya akan mendongkrak pendapatan suatu negara ataupun suatu daerah.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki segudang potensi wisata baik wisata alam, kuliner, kerajinan dan lain-lain. Dari gambar 2 dapat dilihat berapa banyak jumlah tempat wisata di masing-masing kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa Kabupaten Gunungkidul terdapat 88 destinasi wisata, kemudian menyusul Kabupaten Sleman dan Bantul sebanyak 70 destinasi wisata, dan Kota Yogyakarta mempunyai 54 destinasi wisata, serta Kulonprogo mempunyai 38 destinasi wisata.



Gambar 2 Jumlah Destinasi Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Masih terdapat banyak potensi wisata yang belum dikembangkan seperti pantai, pegunungan, desa wisata, kuliner, argo wisata, ataupun yang lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat dikelola dengan baik untuk pendapatan daerah. Pengertian pariwisata sebagai berikut: “pariwisata dalam artian modern merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasari-kan atas kebutuhan akan kesehatan, pergantian suasana, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya

per- gaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan” (A. Yoeti Oka, 2008 : 84).

Pola Destinasi Wisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas sebesar 3.185,80 km². Sedangkan kecamatan yang ada sebanyak 78 kecamatan yang tersebar di 4 kabupaten dan 1 kota. Adapun jumlah kecamatan tiap kabupaten disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Jumlah Kecamatan Pada Kabupaten/Kota di Yogyakarta

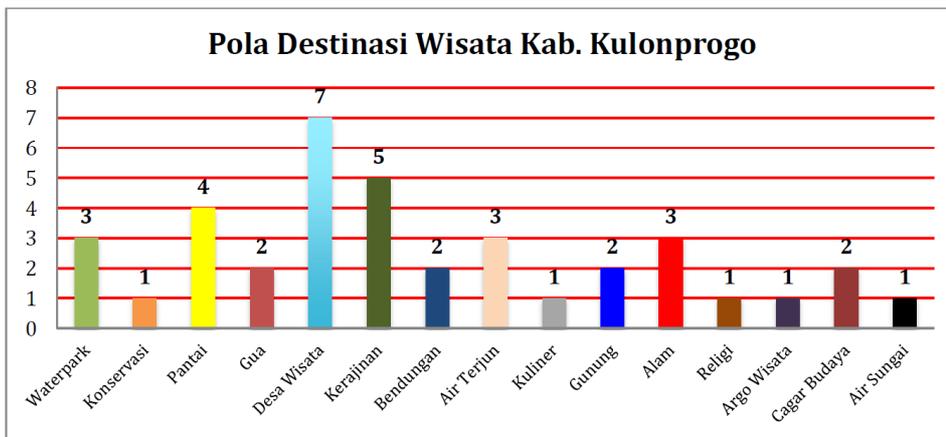
No.	Kabupaten/Kota	Kecamatan
1.	Kulon Progo	1. Temon
		2. Wates
		3. Panjatan
		4. Galur
		5. Lendah
		6. Sentolo
2.	Bantul	1. Srandakan
		2. Sanden
		3. Kretek
		4. Pundong
		5. Bambanglipuro
		6. Pandak
		7. Bantul
		8. Jetis
		9. Imogiri
		10. Dlingo
		11. Pleret
		12. Piyungan
		13. Banguntapan
		14. Sewon
		15. Kasihan
		16. Pajangan
		17. Sedayu
3.	Gunungkidul	1. Panggang
		2. Purwosari
		3. Paliyan
		4. Saptosari
		5. Tepus
		6. Tanjungsari
		7. Rongkop
		8. Girisubo
		9. Semanu
		10. Ponjong
		11. Karangmojo
		12. Wonosari
		13. Playen
		14. Patuk
		15. Gedangsari
		16. Nglipar
4.	Sleman	17. Ngawen
		18. Semin
		1. Moyudan
		2. Minggir
		3. Seyegan
		4. Godean
		5. Gamping
		6. Mlati
		7. Depok
		8. Berbah
		9. Prambanan
		10. Kalasan
		11. Ngemplak
		12. Ngaglik
13. Sleman		
14. Tempel		
15. Turi		
16. Pakem		
17. Cangkringan		
5.	Yogyakarta	1. Mantrijeron
		2. Kraton
		3. Mergangsan
		4. Umbulharjo
		5. Kotagede
		6. Gondokusuman
		7. Danurejan
		8. Pakualaman
		9. Gondomanan
		10. Ngampilan
		11. Wirobrajan
		12. Gedongtengen
		13. Jetis
		14. Tegalrejo

Sumber: DIY Dalam Angka 2017

Daya tarik wisata (DTW) adalah elemen yang menjadi faktor penyebab/pemicu pariwisata, menjadi magnet suatu daerah. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi penyebab wisatawan mengunjungi suatu destinasi tertentu yang cukup kuat menahan wisatawan agar tinggal lebih lama dan/atau menarik wisatawan untuk datang kembali. Daya tarik wisata yang ada di di DTW dapat berupa obyek

alamiah atau binaan/buatan (Warpani dan Warpani 2007:30-31).

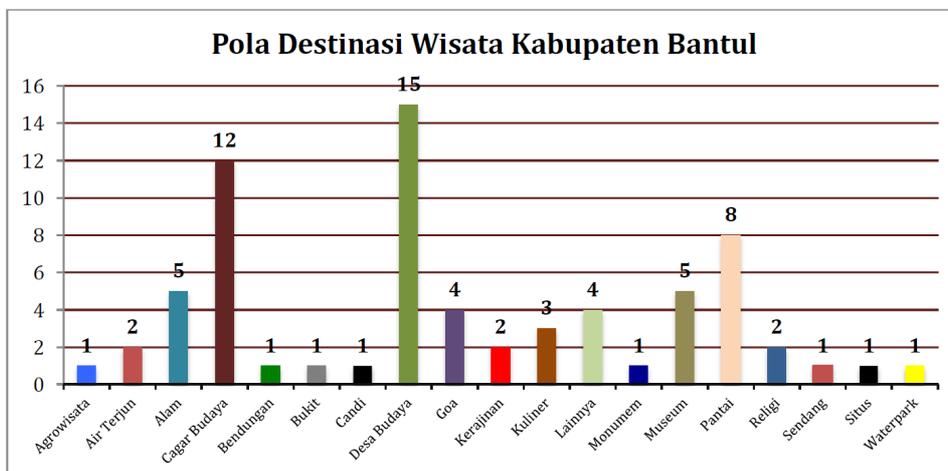
Untuk melihat apakah daya tarik wisata Daerah Istimewa Yogyakarta mampu mengikat wisatawan agar lama tinggal maka salah satunya adalah dengan mengetahui pola berapa banyak obyek wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada gambar 3 dapat dilihat Pola destinasi wisata di Kabupaten Kulonprogo.



Gambar 3 Pola Destinasi Wisata Kabupaten Kulonprogo

Pada gambar 3 tersebut dapat dilihat bahwa destinasi Desa Wisata yang paling banyak terdapat di Kabupaten Kulonprogo sebanyak 7 Desa Wisata, kerajinan diurutan kedua sebanyak 5 kerajinan, Pantai diurutan ketiga sebanyak 4 pantai, sementara waterpark, air terjun dan alam diurutan keempat masing-masing sebanyak 3 destinasi. Gua, Bendungan, Gunung, dan Cagar Budaya menempati urutan kelima

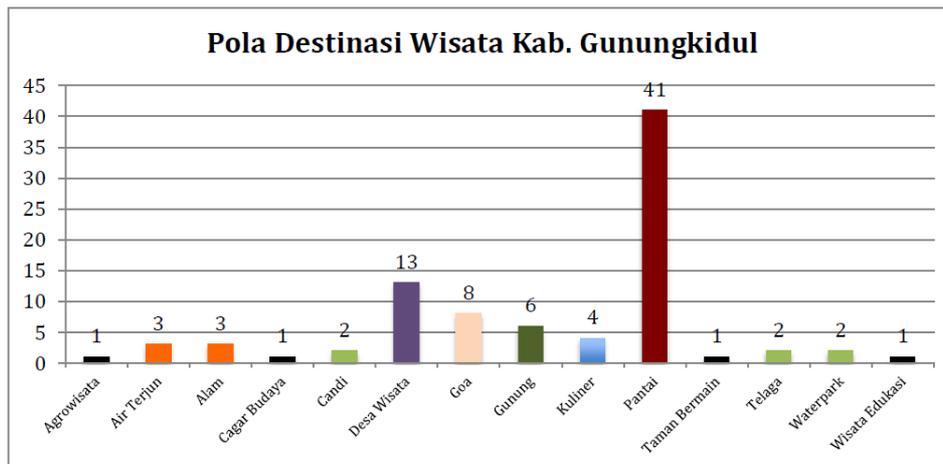
untuk destinasi didaerah Kabupaten Kulonprogo, dan diurutan terakhir yaitu diurutan keenam terdapat Konservasi, Kuliner, Religi, Argo Wisata, dan Air Sungai. Dilihat dari pola destinasi wisata yang ada di Kabupaten Bantul tersebut, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata, Kerajinan dan Pantai menjadi unggulan pariwisata di Kabupaten Kulonprogo.



Gambar 4 Pola Destinasi Wisata Kabupaten Bantul

Pada Kabupaten Bantul dapat dilihat pada gambar 4. Bahwa Desa Budaya terdapat paling banyak sejumlah 15 lokasi. Dan disusul urutan kedua yaitu Cagar Budaya sebanyak 12 lokasi. Destinasi wisata Pantai berada pada urutan ketiga sejumlah 8 pantai. Dan secara berurutan Museum dan Alam masing-masing 5 lokasi, Goa dan lainnya masing-masing 4 lokasi, kuliner ada 3 lokasi, Air terjun, kerajinan

dan religi masing-masing ada 2 lokasi, dan yang terakhir Agrowisata, Bendungan, Bukit, Candi, Monumen, Sendang, Situs dan Waterpark masing-masing ada 1 lokasi di Kabupaten Bantul. Dari penjelasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa Desa Budaya, Cagar Budaya, dan Pantai menjadi keunggulan tempat wisata di Kabupaten Bantul.

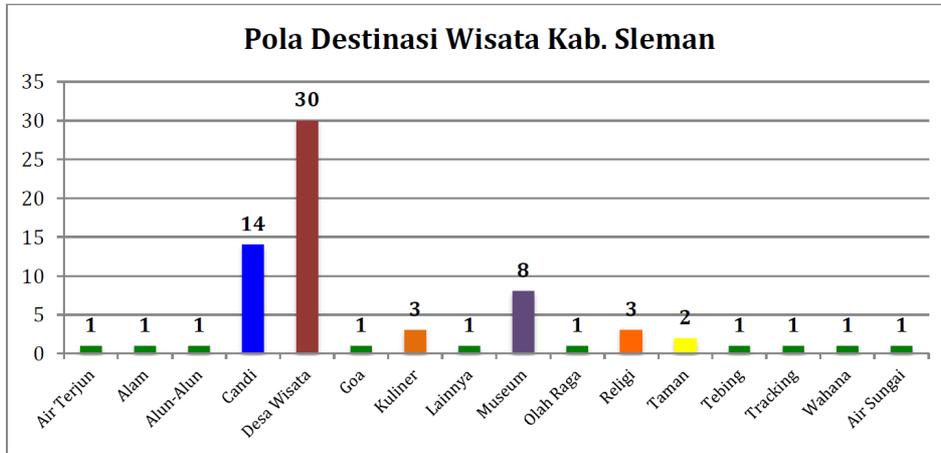


Gambar 5 Pola Destinasi Wisata Kabupaten Gunungkidul

Selain Kabupaten Kulonprogo dan Bantul, pada gambar 5 dapat dilihat di Kabupaten Gunungkidul yang mendominasi pada urutan pertama adalah obyek wisata Pantai terdapat sebanyak 41 lokasi. Dan diurutkan kedua Desa wisata sebanyak 13 lokasi, Goa berada pada urutan ketiga sebanyak 8 lokasi, dan diurutkan keempat adalah Gunung yang terdapat sebanyak 6 lokasi, wisata kuliner berada di urutan kelima sebanyak 4 lokasi, Air terjun dan alam berada pada urutan keenam masing-masing sebanyak 3 lokasi, sementara obyek wisata Candi, Telaga dan Waterpark berada pada urutan ketujuh sebanyak masing-masing 2 lokasi, dan yang berada pada urutan terakhir adalah obyek wisata Agrowisata, Cagar Budaya, Taman Bermain dan wisata edukasi yang masing-masing berjumlah 1 lokasi. Sehingga kesimpulan yang didapat adalah destinasi wisata Pantai, Desa Wisata dan Goa yang mendominasi

sebagai wisata unggulan di Kabupaten Gunungkidul.

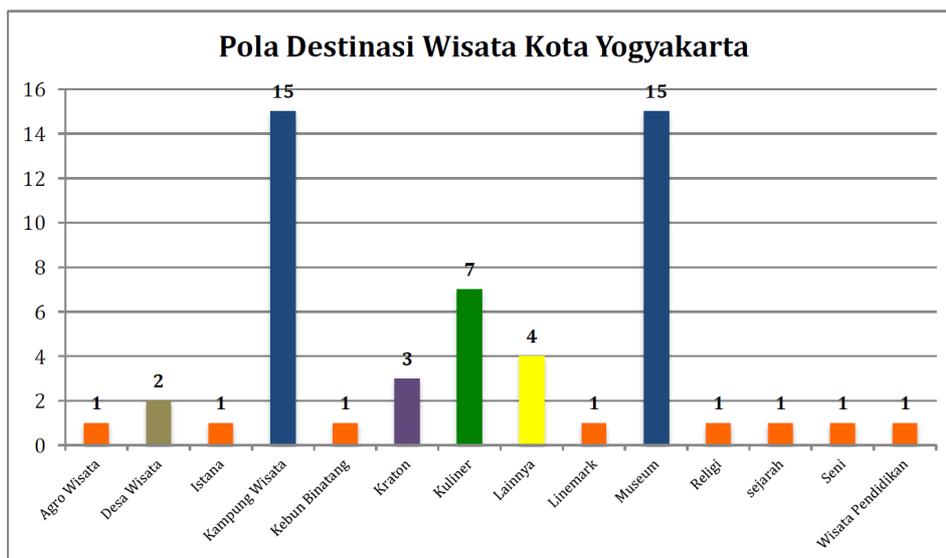
Untuk pola destinasi wisata di Kabupaten Sleman, dapat dilihat pada gambar 6, dimana terdapat 70 lokasi wisata di Kabupaten Sleman. Pada gambar 6 Desa Wisata menduduki urutan pertama yang mempunyai 30 lokasi, disusul dengan wisata Candi pada urutan kedua sebanyak 14 lokasi, Museum diurutkan ketiga dengan 8 lokasi. Sementara wisata kuliner dan religi menempati urutan keempat sebanyak masing-masing 3 lokasi. Dan pada urutan yang terakhir terdapat wisata taman sebanyak 2 lokasi dan Air terjun, alam, alun-alun, goa, tebing, tracking, wahana, air sungai dan lainnya masing-masing sebanyak 1 lokasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Sleman yang menjadi unggulan wisatanya adalah Desa Wisata, Candi dan Museum.



Gambar 6 Pola Destinasi Wisata Kabupaten Sleman

Pada gambar 7 dapat dilihat pola destinasi wisata di Kota Yogyakarta. Di wilayah Kota Yogyakarta terdapat 54 lokasi wisata. Dimana terdapat 2 wisata pada urutan teratas yaitu Kampung Wisata (15 lokasi) dan Museum (15 lokasi). Dan menyusul pada urutan kedua adalah wisata kuliner yang terdapat di 7 lokasi. Wisata lainnya (4 lokasi) dan Kraton (3 lokasi) pada urutan ketiga dan keempat. Desa Wisata

pada urutan kelima sebanyak 2 lokasi. Dan di urutan yang terakhir secara berurutan adalah wisata Agro wisata, Istana, Kebun Binatang, Linemark, Religi, Sejarah, Seni, dan Wisata Pendidikan yang masing-masing mempunyai 1 lokasi. Sehingga dapat disimpulkan yang menjadi wisata unggulan di Kota Yogyakarta adalah Kampung Wisata, Museum dan Kuliner.



Gambar 7 Pola Destinasi Wisata Kota Yogyakarta

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pola Destinasi Wisata yang ada Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi unggulan dari masing-masing daerah/ Kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut: yang menjadi unggulan di Kabupaten Kulonprogo adalah Desa Wisata, Kerajinan dan Pantai, untuk Kabupaten Bantul yang menjadi wisata unggulannya adalah Desa Budaya, Cagar Budaya, dan Pantai. Dan untuk Kabupaten Gunungkidul yang menjadi wisata unggulannya adalah wisata Pantai, Desa Wisata dan Goa. Wisata unggulan yang ada di Kabupaten Sleman adalah Desa Wisata, Candi dan Museum. Dan yang menjadi unggulan di wilayah Kota Yogyakarta adalah Kampung Wisata, Museum dan Kuliner.

Sehingga untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa destinasi unggulannya adalah Desa Wisata, Pantai, dan Candi sebagai aset dan daya tarik daerah sebagai pendapatan Daerah Istimewa Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS DIY(2016).*DIY Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- BPS DIY.(2016).*Statistik Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta 2016*. Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hardjowigeno S dan Widiatmaka 2007. *Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press
- Hidayat, M. 2011. *Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Obyek Wisata*. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*. 1 (1) : 33
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning : An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York (US): Van Nosttrand Reinhold.
- Maryani, E. 1991, *Pengantar Geografi Pariwisata*, Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP
- Maryani, E. 2010. *Dimensi Geografi dalam Kepariwisataan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bandung (ID): Universitas Pendidikan Indonesi.
- Papua, A. 2008. *Potensi Kawasan Bekas Tambang Sebagai Obyek Wisata*. Bogor (ID): Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan.
- Pendit, SN. 1994. *Ilmu Pariwisata. Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta (ID): Pradnya Paramita.
- Peraturan pemerintah No. 50 tahun 2011 tentang RIPARNAS 2010 – 2025
- Pitana I dan Diarta I. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta (ID): Penerbit Andi
- Prayogi PA. 2011. *Dampak Perkembangan di Objek Wisata Penglipuran Gianyar*. Bali. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*. 1: .64-79.
- RPJMN Sektor Pariwisata 2015 – 2019, 2014
- Sutopo, 2010. *Penentuan Jumlah Sampel Dalam Penelitian*. Semarang (ID): Universitas Diponegoro
- Warpani SP dan Warpani I (2007). *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*, Bandung: Penerbit ITB.
- Yoeti, O.A, 2008, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Penerbit: Kompas. Jakarta.